

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu laporan kinerja yang bersifat historis atas suatu perusahaan pada periode tertentu yang bermanfaat dalam memberikan suatu informasi untuk mengevaluasi, menganalisis, dan mengambil keputusan bagi para eksekutif perusahaan (Raharjaputra, 2009). Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (PSAK No.1, 2012: Par.7). Menurut Baridwan (1992) laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

A Statement of Basic Accounting Theory (ASOBAT), seperti yang dikutip dan diterjemahkan oleh Harahap dalam Putra, (2013) merumuskan empat tujuan laporan keuangan:

- a. Membuat keputusan yang menyangkut penggunaan kekayaan yang terbatas dan untuk mencapai tujuan.
- b. Mengarahkan dan mengontrol secara efektif Sumber Daya Manusia dan faktor produksi lainnya.
- c. Memelihara dan melaporkan pengamanan terhadap kekayaan.
- d. Membantu fungsi dan pengawasan sosial.

Menurut Nandakumar, dkk (2010 : 21) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomis. Sehingga laporan keuangan merupakan tujuan utama dari akuntansi yang berisikan informasi keuangan kuantitatif dengan keterangan-keterangan lain baik mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu saat, hasil usaha selama suatu periode tertentu maupun dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang lazim dan diterima umum.

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan. Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, liabilitas, dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan perubahan dalam posisi keuangan biasanya mencerminkan unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca. Sehingga kerangka dasar ini tidak mengidentifikasi unsur laporan keuangan perubahan posisi keuangan secara khusus (PSAK No.16, 2012).

Komponen laporan keuangan perusahaan secara umum terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas. Laporan neraca menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Posisi keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki (aktiva) dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut pasiva (Baridwan, 1992).

Aset tetap sangat penting dalam menentukan posisi keuangan perusahaan sehingga perlakuan terhadap aset tetap juga harus sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 tentang aset tetap. Aset tetap merupakan harta tetap yang dimiliki perusahaan dalam rangka mendukung aktivitas operasionalnya, yang mana aset tersebut memiliki masa pakai (nilai ekonomis) lebih dari satu tahun (Kaharjapura, 2009). Aset tetap diakui dalam neraca kalau besar kemungkinannya bahwa manfaat ekonomisnya di masa depan diperoleh perusahaan dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal (PSAK No.16, 2011 : Par.7).

Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan akan membawa pengaruh dalam penyajian laporan keuangan. Maksudnya aset tetap yang dinilai atau dicatat terlalu besar akan berpengaruh terhadap nilai penyusutannya, yang mana nilai penyusutan akan terlalu besar, sehingga laba menjadi terlalu kecil. Begitu pula sebaliknya jika aset tetap tersebut dinilai atau dicatat terlalu kecil, maka penyusutan yang dilakukan akan terlalu kecil

pula, sehingga laba akan menjadi terlalu besar. Hal seperti inilah yang akan membawa pengaruh dalam penyajian laporan keuangan (Putra, 2013).

Biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset hanya jika kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut; dan biaya perolehan aset dapat diukur secara tepat. Suku cadang dan peralatan pemeliharaan (*service equipment*) biasanya dicatat sebagai persediaan dan diakui dalam laba rugi pada saat dikonsumsi. Namun demikian, suku cadang utama dan peralatan siap pakai memenuhi kriteria aset tetap ketika entitas memperoleh dan menggunakan aset tersebut selama lebih dari satu periode. Sama halnya jika suku cadang dan peralatan pemeliharaan yang hanya bisa digunakan untuk suatu aset tetap tertentu, hal ini juga dicatat sebagai aset tetap (PAK No. 10, 2012, Par.7-8). Semua aset yang diakui selalu memiliki masa manfaat yang pasti. Sehingga nilai dari aset tetap tersebut akan selalu berkurang karena adanya penyusutan.

Penyusutan didefinisikan sebagai suatu proses akuntansi dalam mengalokasi biaya aktiva berwujud ke beban dengan cara yang sistematis dan rasional selama periode yang diharapkan mendapat manfaat dari penggunaan aktiva tersebut (Mairuhu dan Tinangon, 2014). Kesalahan dalam penetapan metode penyusutan dan penggunaan aset tetap dapat mempengaruhi rencana perusahaan dalam mencapai tujuannya. Kesalahan dalam pengukuran aset tetap juga dapat mempengaruhi kewajaran laporan keuangan secara signifikan, terutama terhadap penyusutan dan laporan laba rugi. Maka analisis terhadap metode penyusutan yang tepat perlu dilakukan pada setiap perusahaan.

Penyusutan aset tetap harus mengikuti kaidah dalam dalam PSAK No 16. Penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap untuk digunakan, misalnya pada saat aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen. Penyusutan aset dihentikan lebih awal ketika aset tersebut diklasifikasikan sebagai aset dimiliki untuk dijual (atau aset tersebut termasuk dalam kelompok aset lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual) sesuai dengan PSAK 58 : *Aset Tidak Berwujud yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan* dan pada saat aset tersebut dilepaskan. Oleh sebab itu depresiasi tetap berjalan ketika aset tidak digunakan atau dihentikan penggunaannya kecuali telah habis disusutkan. Namun, apabila metode penyusutan yang digunakan adalah *usage method* (seperti *unit of production method*) maka beban penyusutan menjadi nol bila tidak ada produksi (PSAK No.16, 2012: 16 Par. 56).

Besarnya penyusutan aset tetap yang akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan. Maka perlu adanya analisis terhadap metode penyusutan aset tetap yang diterapkan. Analisis dapat dilakukan dengan melakukan evaluasi atas penerapan beberapa metode penyusutan yang ada, untuk mencari metode penyusutan yang mampu menghasilkan laba paling besar. Setiap perusahaan harus mampu menerapkan metode penyusutan yang tepat pada aset tetap yang dimiliki untuk melihat relevansi metode penyusutan mana yang akan memberikan dampak yang lebih baik pada hasil atau pelaporan laba rugi pada pada objek yang diteliti.

Bedasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul: ANALISIS PENERAPAN METODE PENYUSUTAN ASET TETAP DAN PENGARUHNYA DALAM LAPORAN LABA RUGI (Studi pada RSUD Muhammadiyah Ponorogo).

1.2. Perumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode penyusutan aset tetap harus tepat. Sehingga perlu dilakukan analisis terhadap beberapa alternatif metode penyusutan aset tetap yang umum digunakan. Analisis tersebut dapat dilakukan dengan melakukan evaluasi atas penerapan beberapa metode penyusutan yang ada, untuk mencari metode penyusutan yang mampu menghasilkan laba paling besar. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana evaluasi atas penerapan beberapa alternatif metode penyusutan aset tetap pada Rumah Sakit Umum (RSU) Muhammadiyah Ponorogo tahun 2011-2013?
2. Bagaimana dampak atas beberapa alternatif penerapan metode penyusutan aset tetap pada Rumah Sakit Umum (RSU) Muhammadiyah Ponorogo terhadap laporan laba rugi usaha pada tahun 2011-2013?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk melakukan evaluasi atas penerapan beberapa alternatif metode penyusutan aset tetap pada Rumah Sakit Umum (RSU) Muhammadiyah Ponorogo pada tahun 2011-2013.
2. Untuk mengetahui dampak atas beberapa alternatif penerapan metode penyusutan aset tetap pada Rumah Sakit Umum (RSU) Muhammadiyah Ponorogo terhadap laporan laba rugi usaha pada tahun 2011-2013.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

a) Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan penelitian dibidang akuntansi keuangan.

b) Bagi Objek yang Diteliti

Diharapkan dapat membantu rumah sakit sebagai bahan pertimbangan dalam memperhitungkan biaya penyusutan aset.



- c) Bagi penelitian yang akan datang
1. Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan pengembangan penelitian selanjutnya
 2. Dapat memberikan kontribusi hasil literatur dan bukti empiris di bidang akuntansi keuangan yang dapat dijadikan referensi.

